Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 27889-27898

Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Roman Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai) Karya Marah Rusli: Kajian Kritik Sastra Feminis

Sandrina R. Siburian[1], Nurhayati Harahap[2], Amhar Kudadiri[3]
[1] Universitas Sumatera Utara
Corresponding Author: Sandrina R. Siburian
e-mail: siburiansandrina2@gmail.com

Published: May , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertindasan perempuan yang berakar dari norma dan tradisi yang menjadi konvensi masyarakat sehingga perempuan harus membebaskan dirinya dari norma dan tradisi yang mengukungnya supaya dapat mengembalikan hak-haknya sebagai perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang tergambar dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli dengan menggunakan kajian kritik sastra feminis, untuk mengungkapkan bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam roman tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data berupa bentuk-bentuk ketidakadilan gender **s**eperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe gender, kekerasan dan beban kerja ganda terhadap perempuan. Hasil peneliian menunjukkan bahwa bentuk marginalisasinya berupa perempuan dijadikan sebagai objek perdagangan, perempuan dimadu oleh laki-laki dan hak waris terhadap perempuan, bentuk subordinasinya berupa pendidikan terhadap perempuan, perempuan tidak dapat menyampaikan pendapat dan perempuan tidak dapat menalak laki-laki, bentuk stereotipenya berupa perempuan dituduh bersenang-senang dengan lelaki lain dan dikekangnya perempuan, bentuk kekerasannya berupa pengancaman, kekerasan seksual, penyerangan, memfitnah, menghina dan pembunuhan serta bentuk beban kerja gandanya berupa peran ganda perempuan dalam kehidupan sehari-hari dan peran dan fungsi perempuan hamil dan melahirkan.

Kata Kunci: Ketidakadilan Gender, Roman, Kritik Sastra Feminis

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Roman adalah bentuk karya sastra yang tidak hanya mengisahkan kehidupan tokoh, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, serta pandangan dunia yang ada pada masyarakat pada masa tertentu. Dalam roman, pengarang berusaha menampilkan gambaran yang utuh mengenai kehidupan seseorang, baik itu aspek internal tokoh maupun permasalahan eksternal yang dihadapi. Salah satu karya sastra Indonesia yang menggambarkan dunia sosial masyarakat pada zamannya adalah Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai), karya Marah Rusli. Roman ini bukan hanya menceritakan kisah cinta, tetapi juga menyiratkan kritik sosial terhadap berbagai permasalahan yang berkembang dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan ketidakadilan gender dan dominasi patriarki.

Roman Siti Nurbaya menceritakan kisah seorang perempuan muda, Siti Nurbaya, yang terjebak dalam ikatan pernikahan yang tidak diinginkan dengan Datuk Maringgih, seorang lelaki yang lebih tua, demi menyelesaikan hutang ayahnya. Meskipun tema utama roman ini adalah cinta dan pengorbanan, kisah ini juga memperlihatkan konflik sosial yang sangat kental dengan realitas ketidakadilan gender pada masa tersebut. Dalam konteks ini, kritik sastra feminis menjadi sangat relevan untuk menggali bagaimana roman ini menggambarkan posisi dan peran perempuan dalam masyarakat yang patriarkis.

Feminisme, sebagai sebuah gerakan sosial dan teori, menyarankan bahwa ketidakadilan gender terjadi ketika terdapat perlakuan yang tidak setara dalam pembagian hak dan peluang antara perempuan

dan laki-laki. Gender sendiri merupakan konstruksi sosial yang membedakan peran, norma, dan harapan yang diberikan kepada individu berdasarkan jenis kelaminnya. Pengaruh budaya dan struktur sosial menjadikan perbedaan gender ini menjadi penting dalam memahami hubungan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun gender pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi sosial, peran-peran tersebut sering kali diperkuat oleh tradisi dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat.

Dalam banyak masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia pada masa Siti Nurbaya ditulis, sistem patriarki telah membentuk sebuah struktur sosial di mana laki-laki berada pada posisi dominan atas perempuan. Patriarki ini tidak hanya terlihat dalam hubungan antar individu, tetapi juga tercermin dalam sistem hukum, ekonomi, dan pendidikan yang memberikan lebih banyak hak dan akses kepada laki-laki, sementara perempuan dibatasi oleh norma-norma tradisional yang menempatkan mereka di posisi subordinat. Ketidaksetaraan ini mengarah pada marginalisasi perempuan, baik dalam ranah publik maupun pribadi, dan menjadikan mereka terpinggirkan dalam banyak keputusan penting, termasuk yang berkaitan dengan kehidupan pribadi mereka sendiri.

Ketidakadilan gender, dalam banyak kasus, dapat dilihat sebagai akibat dari sistem patriarki yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Sistem ini membuat perempuan terisolasi, terpinggirkan, dan sering kali harus menerima kondisi yang tidak adil. Perempuan, dalam pandangan banyak budaya patriarkal, dianggap lebih lemah, penyabar, dan tidak berdaya dibandingkan laki-laki. Pandangan ini merugikan perempuan, karena mereka sering kali tidak dianggap setara dengan laki-laki dalam hal hak, kesempatan, dan peran dalam kehidupan sosial. Perempuan dipandang hanya sebagai penjaga rumah tangga dan pengasuh anak, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan utama dalam keluarga.

Feminisme, sebagai gerakan, berusaha untuk mengatasi ketidaksetaraan ini dan memberikan perempuan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam segala aspek kehidupan. Dalam hal ini, feminisme berjuang untuk memecah batasan yang telah lama ada dan mendorong perubahan yang memberikan hak yang setara untuk perempuan. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002:15), penelitian sastra dengan perspektif feminis bertujuan untuk memahami bagaimana posisi perempuan dalam karya sastra sering kali merefleksikan ketidaksetaraan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam banyak karya sastra, dominasi laki-laki atas perempuan masih sangat terasa, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, status sosial, maupun peran dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam Siti Nurbaya, tokoh perempuan sering kali digambarkan berada dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan tokoh laki-laki, baik secara sosial maupun dalam struktur keluarga.

Kajian sastra feminis berfokus pada bagaimana gender mempengaruhi pembuatan karya sastra dan bagaimana tokoh perempuan digambarkan dalam karya-karya tersebut. Sebagai pendekatan kritik sastra, feminisme tidak hanya mengkaji penulis perempuan atau karakter perempuan dalam teks, tetapi juga menyelidiki bagaimana representasi gender dalam karya sastra mencerminkan hubungan sosial yang ada dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:5), kritik sastra feminis menganggap bahwa adanya hubungan erat antara jenis kelamin dan struktur sosial, budaya, serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana karya sastra merefleksikan ketidakadilan yang dihadapi perempuan sebagai bagian dari masyarakat yang patriarkal.

Feminisme dalam sastra berusaha mengungkapkan bagaimana perempuan seringkali diperlakukan tidak adil dalam karya sastra, dan bagaimana ini mencerminkan pengalaman perempuan dalam masyarakat yang lebih luas. Menurut Djajanegara (2000:27), kritik sastra feminis berawal dari upaya untuk mengungkapkan bagaimana karya sastra masa lalu sering menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang ditekan, dipinggirkan, dan disalahartikan oleh tradisi patriarkal. Ini sesuai dengan tujuan feminisme yang ingin memperjuangkan hak-hak perempuan dan membebaskan mereka dari struktur sosial yang menindas.

Ketidakadilan gender, menurut Fakih (2013:12), merujuk pada ketimpangan yang dihasilkan oleh sistem sosial yang tidak setara, di mana baik perempuan maupun laki-laki dapat menjadi korban, meskipun perempuan lebih sering mengalami ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender ini meliputi marginalisasi ekonomi, subordinasi dalam pengambilan keputusan, stereotip negatif terhadap perempuan, kekerasan fisik dan seksual, beban ganda yang harus

dipikul perempuan dalam kehidupan rumah tangga dan pekerjaan, serta sosialisasi peran gender yang membatasi kebebasan dan potensi perempuan.

Dalam konteks roman Siti Nurbaya, kita dapat melihat bagaimana ketidakadilan gender terwujud dalam tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap Siti Nurbaya. Sebagai contoh, Siti Nurbaya dipaksa untuk menikah dengan Datuk Maringgih, bukan karena keinginan sendiri, tetapi untuk menyelesaikan hutang keluarganya. Dalam pernikahan tersebut, Siti Nurbaya harus menghadapi penderitaan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, seperti ketika dia difitnah dan disiksa oleh suaminya. Hal ini menggambarkan bagaimana sistem patriarki memanifestasikan ketidakadilan terhadap perempuan, yang harus menerima nasib dan kondisi yang ditentukan oleh laki-laki, bahkan ketika itu merugikan mereka secara emosional dan fisik.

Penting untuk menganalisis roman ini dengan perspektif feminis, karena melalui analisis tersebut kita dapat melihat bagaimana posisi perempuan pada masa tersebut dipengaruhi oleh struktur sosial yang patriarkis, dan bagaimana perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya terefleksi dalam karya sastra. Melalui pendekatan ini, kita juga dapat mengeksplorasi bagaimana karakter Siti Nurbaya mewakili gambaran perempuan yang tertekan oleh norma sosial dan budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai representasi perempuan dalam sastra Indonesia serta memperkaya pemahaman kita tentang perubahan pandangan terhadap perempuan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

METODE

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan elemen penting yang berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam mengupas objek kajian secara mendalam dan sistematis. Metode penelitian dibutuhkan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara ilmiah. Menurut Sugiyono (2019: 2), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam, bukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk kata, kalimat, narasi, atau deskripsi tertulis. Moleong (2010: 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, Sugiyono (2013: 9) menyebutkan bahwa metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Hal ini juga diperkuat oleh Mulyana (2011: 7) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam setting kehidupan nyata (alamiah) dengan tujuan memahami dan menginterpretasikan makna dari fenomena yang terjadi.

Selanjutnya, Nasution (2023: 2) menegaskan bahwa data dalam penelitian kualitatif umumnya disajikan dalam bentuk narasi, kalimat, kata-kata, dan simbol, bukan angka. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan memahami secara mendalam suatu fenomena dalam kondisi alamiah, dan menghasilkan data berupa deskripsi kata-kata, narasi, dan makna dari objek yang dikaji.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sugiyono (2020: 29), penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan, kejadian, atau fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi atau direkayasa. Penelitian deskriptif tidak menitikberatkan pada hubungan kausalitas antar variabel, melainkan lebih pada penggambaran objek yang diteliti secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mendalam mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli, sebagaimana tergambar melalui karakter, peristiwa, dan struktur sosial dalam cerita.

Penelitian ini juga menerapkan pendekatan feminisme dalam kerangka kritik sastra feminis. Pendekatan feminisme digunakan untuk menelaah ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam roman, serta bagaimana sistem patriarki memengaruhi posisi sosial perempuan dalam karya sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Ramadania dkk. (2018), pendekatan feminisme digunakan

untuk mengkaji permasalahan perempuan sebagai kelompok sosial, termasuk ketimpangan hak, stereotipe, subordinasi, dan bentuk ketidaksetaraan lainnya. Pendekatan ini sangat relevan untuk membedah bagaimana sastra menggambarkan peran dan posisi perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana tokoh perempuan direpresentasikan secara sosial, politik, dan kultural.

Secara keseluruhan, jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme. Penelitian ini berusaha menggambarkan, memahami, dan menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam roman *Siti Nurbaya*, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap kajian sastra dan wacana kesetaraan gender dalam karya sastra Indonesia klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Marginalisasi terhadap Tokoh Perempuan dalam Roman *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli

Perempuan Selalu Dijadikan Sebagai Objek Perdagangan

Perempuan akan dijadikan sebagai objek perdagangan jika ekonomi keluarga sedang memburuk. Hal ini termasuk ke dalam bentuk marginalisasi yang menurut Fakih (2013: 14) bahwa marginalisasi adalah bentuk pemiskinan atas salah satu jenis kelamin tertentu. Di banyak keluarga miskin, dan masih terjadi sampai saat ini, perempuan dijadikan solusi ekonomi untuk menghidupkan kembali finansial keluarga salah satunya perempuan dijual kepada saudagar kaya ataupun laki-laki yang kaya untuk melunaskan hutang-hutang keluarga. Fenomena ini dibingkai sebagai pengorbanan perempuan terhadap keluarga bukan sebagai eksploitasi.

Demikian juga halnya yang dialami oleh Siti Nurbaya pada roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli. Dia rela menikahi Datuk Maringgih untuk melunasi hutang-hutang ayahnya supaya ayahnya tidak masuk ke dalam penjara serta perempuan dijual untuk dinikahi dan mirisnya terjadi tawar-menawar untuk menikahkan perempuan tersebut.

Perempuan Dimadu oleh Laki-laki

Menurut Fakih (2013: 15) perempuan terkadang diabaikan hak-hak yang seharusnya diperoleh salah satunya dijadikan satu-satunya oleh laki-laki.

Perempuan berhak memiliki kasih sayang dari laki-laki yang dia sayangi tanpa membaginya kepada perempuan lain. Fenomena perempuan dimadu oleh laki-laki bukanlah hal baru dalam kehidupan masyarakat, baik dalam lingkup rumah tangga maupun hubungan pacarana dan masih terjadi sampai sekarang. Istilah "dimadu" disini merujuk pada kondisi perempuan menjalin hubungan dengan laki-laki, tetapi laki-laki tersebut memiliki hubungan percintaan dengan perempuan yang lain. Hal ini menyebabkan munculnya konflik emosional, psikologis, bahkan sosial pada perempuan yang merasa dikhianati.

Di dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Perempuan dipermadu oleh laki-laki karena di dalam novel tersebut memang perempuanlah yang mencari nafkah untuk keluarga. Dengan alasan tersebut, laki-laki mencari perempuan lain yang lebih dari perempuan sebelumya untuk menjadi pendampingnya serta perempuan ingin lebih dihargai oleh pasangannya.

Hak Waris terhadap Perempuan

Hak waris merupakan salah satu aspek marginalisasi yang menunjukkan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan gender. Perempuan ditindas dalam bentuk penyingkiran dan pemiskinan, salah satunya pada pembagian hak waris (Fakih, 2013: 14). Banyak di antara suku di Indonesia tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan hak waris sama sekali (Faruk, 2013: 15). Perempuan hanya akan diberikan sedikit saja warisan oleh keluarganya, berbanding terbalik dengan yang diberikan kepada laki-laki. Dalam banyak masyarakat yang menganut sistem patriarkal, laki-laki dianggap sebagai penerus garis keturunan dan penanggung jawab keluarga. Akibatnya, mereka mendapatkan porsi warisan

yang lebih besar dibandingkan perempuan. Perempuan sering dianggap akan berpindah kepada keluarga suami setelah menikah, sehingga tidak berhak atau hanya berhak sedikit atas harta keluarga asalnya.Seharusnya, supaya adil, warisan harus dibagi rata sesama saudara.

Di dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli, pembagian hak waris yang tidak rata juga terjadi. Datuk Maringgih menyita semua harta ayah Siti Nurbaya yang seharusnya jatuh kepada tangan Siti Nurbaya dan harta warisan disimpan hanya untuk keperluan sekolah laki-laki.

Bentuk Subordinasi terhadap Tokoh Perempuan dalam Roman Siti Nurbaya Karya Marah Rusli

Pendidikan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia tanpa memandang jenis kelamin. Namun dalam kenyataannya, akses terhadap pendidikan seringkali dibatasi oleh konstruksi sosial dan budaya yang patriarkal. Di banyak wilayah, masih terdapat pandangan bahwa laki-laki lebih layak mendapatkan pendidikan tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya partisipasi perempuan dalam Pendidikan formal, terutama pada jenjang menengah dan tinggi. Seharusnya, perempuan harus menjadi pribadi yang terpelajar supaya nantinya dapat mengajari anak-anaknya serta dapat melawan perlakuan yang tidak adil yang diberikan oleh pasangannya.

Menurut Fakih (2013: 16) perempuan hanya dibatasi pada aktivitas tertentu dan meletakkan tugas perempuan pada posisi yang lebih rendah. Ibu rumah tangga adalah tugas utama yang diberikan kepada perempuan, sementara laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah sehingga memerlukan pendidikan yang tinggi. Hal ini juga dialami oleh tokoh perempuan dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli. Perempuan tidak diperbolehkan sekolah tinggi karena pada dasarnya perempuanlah yang akan mengurus suami, rumah dan merawat anak-anak.

Perempuan Tidak Dapat Menyampaikan Pendapat

Dalam struktur sosial patriarkal, perempuan seringkali tidak diberi ruang untuk menyuarakan pendapatnya secara bebas. Hal ini terlihat dari berbagai pembatasan yang berasal dari norma budaya, tradisi, dan sistem kekuasaan yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan. Ketika perempuan mencoba menyuarakan gagasan atau ketidaksetujuan, mereka kerap dianggap melanggar norma atau tidak pantas karena dianggap melawan kodrat perempuan yang harus tunduk dan patuh. Ketidakmampuan perempuan untuk menyampaikan pendapat bukanlah karena mereka tidak memiliki kemampuan intelektual atau keberanian, melainkan karena sistem sosial yang menekan dan tidak memberikan ruang yang adil. Akibatnya, perempuan kehilangan haknya untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Pembungkaman suara perempuan ini menjadi salah satu bentuk ketidakadilan gender yang harus dikritisi, karena menghambat kemajuan perempuan sebagai individu yang merdeka dan setara. Melalui pendekatan kritik sastra feminis, hal ini dapat diangkat dan dikaji lebih dalam sebagai upaya untuk menyadarkan pembaca akan pentingnya memberikan ruang bagi perempuan untuk menyuarakan pikirannya.

Hal ini juga dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam roman Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai) karya Marah Rusli. Perempuan harus menuruti segala keputusan yang diberikan keluarga kepada mereka.

Perempuan Tidak Dapat Menalak Laki-laki

Hak talak biasanya diserahkan kepada pihak laki-laki. Artinya, laki-laki memiliki kewenangan untuk mengucapkan talak terhadap istrinya. Dalam budaya patriarkal, laki-laki sering dianggap sebagai kepala keluarga yang punya otoritas lebih tinggi, termasuk dalam urusan perceraian. Ada anggapan bahwa perempuan harus lebih sabar dan mempertahankan rumah tangga, perceraian oleh perempuan dianggap aib atau tabu, perempuan yang menceraikan suami sering di stigma sebagai pembangkang atau tidak tahu diri. Begitu pula yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam roman. Mereka harus menerima talak dari suami mereka jika mereka melakukan kesalahan, tetapi perempuan tidak dapat memberikan hak talak kepada laki-laki, walaupun laki-laki mempunyai kesalahan.

Tetapi, zaman sekarang perempuan sudah mempunyai cara untuk mengakhiri pernikahan seperti, istri meminta cerai dan memberikan kompensasi (biasanya berupa mahar) kepada suami sebagai bentuk pengembalian dan penggugatan cerai atau istri mengajukan permohonan cerai ke pengadilan agama dengan alasan yang sah misalnya suami tidak menafkahi, melakukan kekerasan, selingkuh, dan sebagainya.

Bentuk Stereotipe Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Roman Siti Nurbaya Karya Marah Rusli

Perempuan Dituduh Bersenang-senang Dengan Lelaki Lain

Dalam masyarakat, perempuan sering menjadi sasaran tuduhan ketika terjadi konflik dalam hubungan. Perempuan lebih mudah dicurigai dan dituduh bersenang-senang dengan lelaki lain meskipun tanpa bukti yang jelas. Hal ini mencerminkan betapa kuatnya kontrol sosial terhadap tubuh dan perilaku perempuan, sementara pada saat yang sama perilaku serupa dari pihak laki-laki sering kali dianggap lebih bisa ditoleransi atau bahkan dibenarkan.

Dalam teori Fakih (2013: 16) perempuan dilabeli atau ditandai negatif seperti perempuan tidak setia, murahan ataupun perempuan liar tanpa mempertimbangkan dampak psikologisnya, hal ini juga dialami oleh Siti Nurbaya. Siti Nurbaya dituduh oleh Datuk Maringgih bersenang-senang dengan Samsulbahri kareana mereka sedang berbicara berdua. Datuk Maringgih langsung memberikan tanda negative kepada Siti Nurbaya tanpa bertanya terlebih dahulu.

Dikekangnya Perempuan

Kekangan terhadap perempuan sangat erat kaitannya dengan ketimpangan gender. Ketika laki-laki diberi kebebasan penuh untuk menentukan jalan hidup mereka, perempuan justru dipaksa untuk mengikuti aturan yang ditetapkan oleh keluarga atau masyarakat. Hak untuk mengambil keputusan atas hidupnya sendiri sering kali tidak diakui. Ini menandakan bahwa kekangan bukan hanya persoalan individu, tetapi merupakan wujud ketidaksetaraan struktural yang menempatkan laki-laki sebagai pengendali dan perempuan sebagai objek yang dikontrol.

Di dalam roman, tokoh perempuan merasa tertekang. Jika mereka sudah berumur tujuh atau delapan tahun, mereka tidak dibebaskan untuk melihat dunia luar dan mengetahui yang terjadi di sekitar mereka. Perempuan dikurung di dalam rumah, umtuk simulasi sebagai ibu rumah tangga yang baik.

Bentuk Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Roman Siti Nurbaya Karya Marah Rusli

Pengancaman

Pengancaman terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang sering kali dianggap serius oleh masyarakat atau apparat hukum. Ancaman dilakukan untuk menakut-nakuti, membungkam atau mengontrol perempuan, baik dalam hubungan pribadi seperti pacaran dan rumah tangga. Pengancaman tidak hanya berdampak pada rasa aman perempuan, tetapi juga dapat menghambat kebebasan berekspresi dan mengambil keputusan dalam hidupnya.

Menurut Fakih (2013: 17) kekerasan yang berupa pengancaman ini disebabkan oleh kekuasaan. Sama halnya yang dialami oleh Siti Nurbaya dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli, dimana Siti Nurbaya diancam akan diusir dari rumah ayahnya sendiri karena tidak menuruti perkataan Datuk Maringgih. Beruntungnya, Siti Nurbaya dapat melawan Datuk Maringgih tersebut.

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan bentuk paling ekstrim dari ketidakadilan gender. Tindakan ini bukan hanya semata-mata soal hasrat seksual, melainkan tentang dominasi, kontrol, dan penyalahgunaan kekuasaan terhadap tubuh dan kehendak perempuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan kerap dianggap sebagai milik publik, yang bisa diatur, dihakimi, bahkan dijadikan objek kekerasan oleh laki-laki maupun struktur sosial yang patriarkal.

Kekerasan seksual juga terjadi pada Siti Nurbaya dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli. Siti Nurbaya diganggu oleh pekerja kapal bahkan ada yang mengajak Siti Nurbaya untuk melakukan hal-hal yang tidak baik dengan iming-iming akan diberikan uang.

Penyerangan

Penyerangan terhadap perempuan adalah bentuk kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang dilakukan secara langsung dengan tujuan melukai, mengintimidasi, atau mengontrol perempuan. Tindakan ini tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lebih lemah dan sering dianggap tidak memiliki hak untuk membela diri.

Di dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli, Siti Nurbaya juga diserang oleh suruhan Datuk Maringgih. Dia menyerang Siti Nurbaya ketika ada celah yaitu pada saat kapal yang ditumpangi Siti Nurbaya oleng.

Memfitnah

Fitnah terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering kali diabaikan. Padahal, dampaknya sangat besar terhadap kehormatan, mental, dan posisi sosial korban. Dalam masyarakat yang masih patriarkal, perempuan lebih rentan menjadi objek fitnah, baik dalam bentuk tuduhan moral, perilaku seksual, maupun hal-hal yang menyangkut kehidupan pribadinya. Fitnah biasanya muncul melalui gosip, ujaran kebencian, tuduhan tak berdasar, hingga penyebaran informasi palsu di media sosial. Bentuk kekerasan ini tidak hanya melukai martabat perempuan sebagai individu, tetapi juga memperkuat budaya

yang membungkam perempuan, terutama yang berani bersuara atau tampil aktif dalam ruang publik.

Di dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli, Siti Nurbaya juga difitnah oleh Datuk Maringgih. Siti Nurbaya difiitnah mencuri perhaiasan Datuk Maringgih. Tetapi, tuduhan tersebut tidaklah benar dan lagi-lagi karena kekuasaan Datuk Maringgih, dia tidak diberikan sanksi apapun.

Menghina

Menghina termasuk ke dalam salah satu bentuk kekerasan emosional. Menghina adalah tindakan atau ucapan yang merendahkan, melecehkan, atau menyakiti martabat orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tindakan ini bisa disampaikan melalui kata-kata, tulisan, isyarat, ataupun perilaku yang bermuatan negatif terhadap seseorang atau kelompok. Tindakan menghina sering ditampilkan sebagai simbol kekuasaan, dominasi, atau ketidakadilan. Penghinaan terhadap tokoh tertentu terkhusus perempuan dapat mencerminkan ketimpangan kelas, gender, atau kekuasaan. Laki-laki karena kekuasaan tersebut sering melontarkan kata-kata penghinaan terhadap perempuan. Kata-kata pemghinaan yang dilontarkan laki-laki tersebut terhadap perempuan dapat menyebabkan rasa rendah diri atau kehilangan harga diri, gangguan emosional seperti stres, depresi, atau kecemasan, terputusnya hubungan sosial atau konflik berkepanjangan serta dalam skala luas, penghinaan terhadap perempuan bisa memicu diskriminasi, kekerasan, bahkan konflik sosial.

Dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli, penghinaan juga terjadi. Tokoh-tokoh perempuan akan dihina oleh pasangannya jika mereka berbicara berdua dengan lawan jenisnya serta jika terlambat menyediakan makanan dan pakaian. Laki-laki seharusnya memberikan nasihat supaya perempuan bisa memperbaikinya.

Pembunuhan

Pembunuhan terhadap perempuan, khususnya yang dilatarbelakangi oleh kekerasan berbasis gender, tidak hanya merupakan tindak kriminal, tetapi juga mencerminkan persoalan struktural dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pembunuhan perempuan sering disebut sebagai femisida, yaitu pembunuhan terhadap perempuan karena ia adalah perempuan. Ini meliputi kasus-kasus di mana perempuan dibunuh oleh pasangan, mantan pasangan, anggota keluarga, atau bahkan orang asing karena motif patriarkal seperti kecemburuan, pengendalian, penolakan, hingga pelanggaran norma

budaya. Femisida sering terjadi dalam relasi yang tidak setara, di mana perempuan dianggap sebagai milik atau objek kekuasaan laki-laki. Ketika perempuan menunjukkan kemandirian, menolak kekerasan, atau keluar dari relasi yang tidak sehat, ia sering menjadi sasaran kekerasan fatal.

Di dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli, Siti Nurbaya juga dibunuh oleh Datuk Maringgih. Dia menyuruh anak buahnya untuk meracuni Siti Nurbaya dengan cara menyamar sebagai penjual kue yang sudah diberikan racun.

Bentuk Beban Kerja Ganda terhadap Tokoh Perempuan dalam Roman Siti Nurbaya Karya Marah Rusli

Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam struktur sosial yang masih didominasi oleh budaya patriarki, perempuan kerap dibebani dua peran sekaligus, yaitu sebagai pekerja domestik (mengurus rumah tangga, anak, dan suami) dan pekerja publik (bekerja untuk membantu perekonomian keluarga). Peran ganda ini sering kali tidak diiringi dengan pembagian beban kerja yang adil, sehingga perempuan mengalami kelelahan fisik, tekanan mental, dan kehilangan ruang untuk pengembangan diri. Meskipun perempuan telah ikut berkontribusi secara ekonomi, pekerjaannya di ranah domestik masih dianggap sebagai tugas kodrati yang tidak membutuhkan pengakuan. Akibatnya, perempuan bekerja dua kali lebih berat dibanding laki-laki, tanpa kompensasi yang seimbang.

Peran ganda dalam kehidupan sehar-hari juga dialami oleh tokoh perempuan yaitu isri Sutan Hamzah di dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli. Istri Sutan Hamzah tidak hanya mengurus rumah tangganya saja, tetapi dia juga yang bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka.

Peran dan Fungsi Perempuan Hamil dan Melahirkan

Perempuan yang hamil dan baru melahirkan menghadapi beban ganda yang sangat berat. Masa kehamilan dan pascamelahirkan merupakan periode yang rentan. Tubuh perempuan membutuhkan waktu untuk memulihkan diri, sementara secara psikologis mereka juga harus menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai ibu. Namun dalam banyak kasus, perempuan dipaksa untuk tetap menjalankan tanggung jawab ibu rumah tangga, baik karena tuntutan ekonomi maupun tekanan sosial, tanpa mendapat waktu yang cukup untuk beristirahat. Ketika perempuan harus kembali bekerja segera setelah melahirkan, hal ini mencerminkan ketidakadilan yang mengabaikan kebutuhan perempuan. Dalam sistem masyarakat yang patriarkal, beban pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga dianggap sebagai kewajiban utama. Gambaran perempuan yang langsung bekerja setelah melahirkan dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penindasan yang tidak terlihat secara langsung, tetapi sangat membebani perempuan. Ia dianggap kuat namun pada kenyataannya dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan standar yang tidak adil. Alih-alih diberikan ruang untuk memulihkan diri, perempuan justru terus dibebani dengan harapan agar tetap produktif dan mengurus keluarga secara bersamaan.

Di dalam roman Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai) karya Marah Rusli, perempuan hami yang merasakan sakit bahkan muntah, harus tetap melayani suaminya karena lagi-lagi itu adalah kewajiban istri. Pascamelahirkan pun perempuan harus begadang supaya anaknya tetap mendapatkan ASI yang baik dari ibunya dan supaya tidak menangis.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa telah terjadi ketidakadilan gender dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli. Ketidakadilan itu berupa: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan terhadap perempuan.

Marginalisasi yang dialami oleh tokoh perempuan dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli terdapat tiga aspek yakni perempuan dijadikan sebagai objek perdagangan untuk kepentingan keluarga, perempuan dimadu oleh laki-laki serta hak waris terhadap perempuan.

Perempuan merasa terpinggirkan serta mengalami kemiskinan dan tidak mendapatkan haknya sebagai seorang perempuan.

Subordinasi yang dialami oleh tokoh perempuan dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli terdapat dua aspek yakni tokoh perempuan tidak harus mendapatkan pendidikan yang layak, perempuan tidak dapat menyampaikan pendapatnya dan perempuan tidak dapat menalak laki-laki. Disinilah perempuan diposisikan lebih rendah sehingga dianggap tidak penting.

Stereotipe yang dialami oleh tokoh perempuan dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli terdapat dua aspek yakni yaitu perempuan dituduh bersenang-senang dengan lelaki lain dan selalu dikekangnya perempuan. Stereotipe berakibat pada suatu anggapan negatif pada peran dan fungsi yang dimiliki perempuan. Perempuan harus patuh dan setia, perempuan adalah pelayan suami, dan perempuan harus mendahulukan kepentingan keluarga.

Kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli terdapat enam aspek yakni pengancaman, kekerasan seksual, penyerangan, memfitnah, menghina dan bahkan pembunuhan. Perempuan dijadikan sebagai objek pemuas diri. Perempuan juga akan selalu dikejar dan dipenuhi rasa ketakutan karena tidak menuruti perintah laki-laki lagi.

Beban kerja ganda yang dialami oleh tokoh perempuan dalam roman *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli terdapat dua aspek yaitu peran ganda perempuan dalam kehidupan sehari-hari serta peran dan fungsi perempuan hamil dan melahirkan. Perempuan menanggung semua beban sendirian. Perempuan bukan hanya mengurus anak dan suamninya lagi, tetapi sudah bertanggungjawab untuk mencari nafkah demi kehidupannya mereka sehari-hari.

REFERENSI

Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Ardhiana, P., dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Asteka, P. (2017). Kajian intertekstualitas dalam novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli dan *Laila Majnun* karya Syaikh Nizami. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13–21.

Bahri. (2008). *Konsep dan Definisi Konseptual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminisme: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: CAPS.

Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fatmalia, N. (2023). Ketidakadilan gender dalam novel *The Sexy Secret* karya Indah Hanaco: Kajian kritik sastra feminisme. Skripsi. UNISDA Repository.

Hadiati Soeroso, M. (2010). *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika.

Hastanti, M. S. (2023). *Analisis Dekonstruksi Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli*. Skripsi. UMSU Repository.

Hidayati, P. P. (2010). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press.

Hollows, J. (2000). *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.

Hutahaean, J., dkk. (2023). Citra dan kedudukan perempuan dalam novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli: Tinjauan kritik sastra feminis. Diakses dari Academia.edu.

Indrawati. (2009). *Strategi Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

K.S. Yudiono. (2009). *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Milaswari, F. A. (2017). Analisis karakter tokoh utama wanita dalam cerpen *Mendiang* karya S.N. Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87–94.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2011). Landasan filsafat metode penelitian kualitatif. Diakses dari https://deden08m.com/wp-content/uploads/2011/07/metode-penelitian-kualitatif-blog.pdf

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan: ssHarfa Creative.

Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Oktavianingsih, W., dkk. (2019). Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 1–10.

Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Rochmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Jakarta: Garudhawaca.
Rusli, M. (2006). *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)*. Jakarta: Balai Pustaka.
Sehandi, Y. (2016). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
Sugihastuti. (2002). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Sugihastuti, & Saptiawan. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Diakses dari ResearchGate.
Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Sulistyaningrum, Y. (2013). Analisis gender dalam novel. *Indonesian Journal of Gender Studies*, 2, 1–14. https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317
Suryadi, A. (2010). *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: Ganesindo.
Tantawi, I. (2017). *Bahasa Indonesia Akademik*. Bandung: Cita Pustaka Media.
Tong, R. (2006). *Feminist Thought*. Colorado: Westview Press.
Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Diakses dari ResearchGate.